

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Pengembangan

1. Pengertian Pengembangan

Penelitian adalah upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan upaya untuk mendapatkan temuan-temuan baru. Pengembangan penelitian dapat mencakup pengembangan ilmu yang telah ada sebelumnya. Temuan-temuan baru tersebut dapat berupa pembuktian atau benar-benar menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Jadi, penelitian adalah upaya yang digunakan untuk membuktikan, mengembangkan, dan menemukan.²⁴

Penelitian dapat juga diartikan sebagai suatu upaya sistematis dalam menemukan, menganalisis, dan menafsirkan bukti-bukti empiris untuk memahami gejala atau menemukan jawaban terhadap suatu permasalahan yang terkait dengan gejala tersebut.²⁵

Pengembangan adalah sebagai proses untuk memperluas atau memperdalam pengetahuan yang telah ada, misal mengembangkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian siswa. Penelitian pengembangan biasanya digunakan untuk mengembangkan atau membuat suatu produk. Dalam penelitian pengembangan digunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D).

Penelitian dan pengembangan atau yang sering disebut dengan *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk

²⁴ Hanafi, Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan, *Saintific Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2017), h. 130

²⁵ Sulaiman saad dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Cet. II, Gowa: Pusaka Almailda, 2020), h. 7-8

menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifitas produk tersebut.²⁶ Penelitian dan pengembangan dapat dikatakan sebagai suatu metode penelitian yang sesuai untuk mengembangkan solusi (penyelesaian) berdasarkan penelitian untuk suatu masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan atau untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu teori tentang proses belajar, lingkungan belajar, dan sejenisnya.

Jadi, metode penelitian dan pengembangan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk baru agar lebih sempurna.²⁷ *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan metode tersebut. Dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Research and Development* adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk-produk tertentu, serta menguji validitas dan keefektifan produk tersebut dalam penerapannya.²⁸

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; PT. Alfabet, 2016)

²⁷ Feni Fadzillah, Ibnu Fatkhu Royana, Diana Endah Handayani, Pengembangan Media Pop Up Book pada Pembelajaran Tema VI Cita-Citaku Subtema I Aku dan Cita-Citaku, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol 3, No 3, (2019), h. 225

²⁸ Hanafi, Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan, *Saintific Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2017), h. 130-131

2. Model Pengembangan Plomp

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model pengembangan yang dikembangkan oleh Gustafson dan Plomp yang dikenal dengan model pengembangan Plomp dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penyelidikan/investigasi awal (*preliminary investigation*)
- b. Perancangan (*design*)
- c. Pengembangan (*realization/construction*)
- d. Tes, evaluasi, dan revisi (*test, evaluation, and revision*)
- e. Implementasi (*implementation*).²⁹

Salah satu keunggulan model pengembangan Plomp adalah sifatnya yang fleksibel dan adaptif, karena setiap tahap dalam model ini memungkinkan penyesuaian sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Misalnya pada langkah investigasi awal memuat penelitian pendahuluan. Penelitian pendahuluan dapat berupa penelitian awal yang hasilnya digunakan untuk pijakan dalam pengembangan selanjutnya.

Adapun kelemahan dari model Plomp, yaitu seperti dengan model R&D lainnya, dimana membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengembangannya, karena prosedurnya yang panjang.³⁰

Peneliti disini menerapkan jenis penelitian pengembangan dengan menciptakan suatu produk dan menguji produk yang akan dikembangkan, yaitu bahan ajar baca. Adapun yang dimaksud pengembangan dalam judul peneliti,

²⁹ Rahmat Azizi, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Keterampilan Informasi di Kelas XI MAN 1 Sinjai pada Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Jaringan pada Hewan, *Skripsi*, (Makassar: Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 49

³⁰ Abdul Fahman, *Penelitian Pengembangan Model Plomp*, 2016

yaitu untuk mengembangkan atau menyempurnakan suatu produk pembelajaran yang telah melalui proses uji kelayakan dengan tujuan produk tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas mutu yang baik.

Dalam penelitian dan pengembangan ini, peneliti menggunakan metode Plomp dan produk akhir dari penelitian ini adalah bahan ajar berupa buku baca tulis berbasis global untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan kelas I MIN 1 Kediri.

B. Hakikat Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.³¹

Sedangkan menurut Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.³²

Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar atau materi kurikulum

³¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Pres, 2015), h. 16

³² Chomin S. Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakart: Gramedia, 2008), h. 40

(curriculum material) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.³³

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mencakup segala jenis materi yang digunakan untuk mendukung pendidik atau instruktur, sekaligus membantu peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran di kelas. Materi tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun nontertulis.

2. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Menurut Daryanto dan Dwicahyono, beberapa tujuan dari penyusunan bahan ajar antara lain:

- a. Menyediakan materi pembelajaran yang selaras dengan kurikulum dan memperhatikan kebutuhan siswa, termasuk karakteristik serta lingkungan sosial tempat mereka belajar.
- b. Memberikan alternatif sumber belajar selain buku teks, yang seringkali sulit diakses oleh siswa.
- c. Membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif.

Daryanto dan Dwicahyono juga menekankan bahwa bahan ajar memberikan kontribusi besar dalam mendukung guru saat menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, bahan ajar turut membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran secara lebih terarah dan kondusif, tanpa hanya bergantung pada buku teks yang terkadang sulit ditemukan, namun dengan adanya bahan ajar ini

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 174

dapat membantu siswa belajar secara baik. Abdul Majid mempunyai persepsi sendiri terkait tujuan bahan ajar, diantaranya yaitu:

- a. Mendukung siswa dalam proses pembelajaran
- b. Menyediakan beragam opsi bahan ajar
- c. Mempermudah guru dalam menjalankan proses pembelajaran
- d. Membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.³⁴

3. Manfaat Bahan Ajar

Menurut Andi Prastowo, bahan ajar memiliki manfaat yang signifikan, antara lain membuat proses pembelajaran lebih menarik, memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan pendampingan dari pendidik, serta memudahkan siswa dalam menguasai setiap kompetensi yang diperlukan.³⁵

Sementara itu, Daryanto dan Dwicahyono menjelaskan bahwa bahan ajar memberikan manfaat baik bagi pendidik maupun siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi pendidik:
 - 1) Mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sekaligus memenuhi kebutuhan belajar siswa.
 - 2) Tidak harus selalu bergantung pada buku teks yang terkadang sulit diakses.
 - 3) Memperkaya wawasan melalui pengembangan bahan ajar dengan berbagai sumber referensi.
 - 4) Menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menyusun bahan ajar.

³⁴ Majid, Perencanaan, h. 174

³⁵ Andi, Panduan Kreatif, h.

- 5) Meningkatkan komunikasi yang efektif antara pendidik dan siswa, sehingga membangun kepercayaan siswa terhadap pendidiknya.
 - 6) Berpotensi menambah angka kredit DUPAK (Daftar Usulan Penetapan Angka Kredit) jika bahan ajar dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk buku.
- b. Manfaat bagi siswa:
- 1) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
 - 2) Memberi kesempatan belajar mandiri serta mengurangi ketergantungan pada kehadiran guru.
 - 3) Memudahkan penguasaan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

4. Karakteristik Bahan Ajar

Terdapat berbagai jenis buku yang digunakan dalam dunia pendidikan, seperti buku referensi, buku ajar, buku praktikum, bahan ajar, buku diktat, dan buku bacaan. Berdasarkan pedoman penulisan buku yang diterbitkan oleh Direktorat Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- a. *Self-instructional* (instruksional mandiri): Bahan ajar dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan materi yang disusun dalam unit kegiatan yang spesifik, sehingga memudahkan mereka untuk belajar secara tuntas.
- b. *Self-contained* (mandiri): Seluruh materi yang terkait dengan satu unit kompetensi atau subkompetensi terdapat secara lengkap dalam bahan ajar tersebut.

- c. *Stand-alone* (berdiri sendiri): Bahan ajar ini tidak bergantung pada bahan ajar lain dan bisa digunakan secara independen tanpa harus dipadukan dengan materi lain.
- d. *Adaptive* (adaptif): Bahan ajar sebaiknya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah.
- e. *User-friendly* (ramah pengguna): Setiap bagian instruksional dan informasi disusun agar mudah dipahami dan digunakan oleh pemakai, serta memberikan kemudahan dalam mengakses dan merespons sesuai kebutuhan pengguna.

Menurut sebuah jurnal pendidikan matematika yang diterbitkan oleh Depdiknas, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Mampu meningkatkan minat baca siswa
- b. Dirancang dan ditulis khusus untuk kebutuhan siswa
- c. Menjelaskan dengan jelas tujuan instruksionalnya
- d. Disusun dengan pola pembelajaran yang fleksibel
- e. Memiliki struktur yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kompetensi akhir yang ingin dicapai
- f. Memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan latihan secara aktif
- g. Mengakomodasi kesulitan siswa
- h. Memberikan rangkuman
- i. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
- j. Kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa
- k. Dikemas untuk proses intruksional

1. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa³⁶

5. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar terbagi ke dalam beberapa jenis yang berperan dalam mendukung proses pembelajaran di kelas, yaitu:

- a. Bahan ajar pandang (visual): meliputi bahan cetak seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto, dan gambar, serta bahan non-cetak seperti model maket.
- b. Bahan ajar dengar (audio): contohnya kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar pandang-dengar (audiovisual): misalnya video compact disk dan film.
- d. Bahan ajar multimedia interaktif: seperti *Computer Assisted Instruction* (CAI), CD, multimedia pembelajaran interaktif, serta bahan ajar berbasis web (web-based learning materials).

Secara umum, buku dapat dikategorikan menjadi empat jenis, di antaranya:

- a. Buku sumber: buku yang berfungsi sebagai rujukan atau referensi dalam suatu bidang ilmu tertentu dan biasanya memuat kajian yang lengkap.
- b. Buku bacaan: buku yang diperuntukkan sebagai bahan bacaan saja, seperti buku cerita, legenda, novel, dan sejenisnya.
- c. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan sebagai pegangan pendidik atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Buku bahan ajar adalah buku yang dibuat khusus untuk mendukung proses pembelajaran dan berisi materi yang akan dijelaskan secara terperinci. Bahan

³⁶ Rilfi Helmanda, et. al, Pengembangan Handout Matematika Berbasis Pendekatan Realistik untuk Siswa SMP Kelas VII Semester 2, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (2012), h. 75-76

ajar ini biasanya berupa modul cetak yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran guru, sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun tidak dilakukan secara langsung di kelas.

6. Fungsi Bahan Ajar

Secara umum, bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pendidik dan siswa. Bagi pendidik, bahan ajar berperan untuk mengarahkan seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran sekaligus menjadi materi pokok yang harus disampaikan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa, bahan ajar berfungsi sebagai panduan dalam proses belajar dan sebagai isi kompetensi yang harus dikuasai.

Berdasarkan jenis strategi pembelajaran, fungsi bahan ajar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Dalam pembelajaran klasikal: bahan ajar berfungsi sebagai sumber informasi utama dan pengawas, pengendali proses belajar, serta sebagai bahan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Dalam pembelajaran individual: bahan ajar menjadi media utama dalam proses pembelajaran mandiri, berperan sebagai pelengkap media pembelajaran lainnya, serta alat untuk membantu menyusun dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh informasi.
- c. Dalam pembelajaran kelompok: bahan ajar digunakan secara terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan menyediakan informasi mengenai peran anggota kelompok, latar belakang materi, dan panduan proses pembelajaran kelompok itu sendiri.

7. Syarat Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan perangkat bahan ajar harus memenuhi sejumlah persyaratan penting agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan menghasilkan hasil yang optimal bagi siswa. Mengacu pada rumusan dari UNESCO yang diadopsi oleh Kemendiknas, berikut ini adalah beberapa syarat bahan ajar atau buku teks yang berkualitas:

- a. Bahan ajar memiliki peran krusial dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan bermutu tinggi.
- b. Bahan ajar merupakan hasil dari proses pengembangan kurikulum yang komprehensif.
- c. Isi bahan ajar harus mengintegrasikan prinsip-prinsip hak asasi manusia, mengajarkan cara penyelesaian konflik secara damai, serta mengedepankan kesetaraan gender, nondiskriminasi, dan nilai-nilai lain yang mendukung kehidupan bersama secara harmonis.
- d. Bahan ajar dirancang untuk mendukung pembelajaran yang menghasilkan capaian spesifik dan terukur, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, gaya belajar, serta modalitas yang beragam, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- e. Penyusunan bahan ajar harus memperhatikan tingkat konseptual, konteks linguistik, latar belakang, dan kebutuhan pendidik agar isi dan model pembelajaran sesuai dengan penggunaannya.
- f. Bahan ajar harus dapat mendorong partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang setara bagi semua pendidik dan siswa yang terlibat.

- g. Bahan ajar perlu mudah diakses dari segi biaya, tahan lama, serta dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa terkecuali.³⁷

8. Indikator Bahan Ajar

Menurut Rivai, indikator media pembelajaran yang harus diperhatikan dalam menyusun buku ajar ada lima indikator, yaitu:

- a. Kesesuaian (Relevansi): Media pembelajaran yang digunakan harus selaras dengan tujuan pembelajaran serta sesuai dengan karakteristik siswa.
- b. Kompetensi pendidik: Media pembelajaran sebaiknya mendukung pendidik dalam menyampaikan materi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah.
- c. Kemudahan dalam penggunaan: Media yang digunakan harus memiliki sistem operasi yang sederhana dan mudah digunakan.
- d. Ketersediaan fasilitas: Media pembelajaran perlu disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.
- e. Manfaat (Kebermanfaatan): Media pembelajaran harus memberikan nilai tambah dan benar-benar membantu dalam proses belajar mengajar siswa.³⁸

9. Indikator Materi Buku Ajar

Menurut Muslich, kelayakan materi/isi yang harus diperhatikan dalam menyusun buku ajar ada tiga indikator, yaitu:

- a. Kecocokan isi materi: Materi yang disampaikan harus sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³⁷ Kemendiknas, Sosialisasi KTSP, Pengembangan Bahan Ajar, Jakarta: Kemendiknas, 200

³⁸ Rivai, Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018, h. 21

- b. Ketepatan informasi: Informasi dalam materi harus akurat, tidak menyesatkan, dan sesuai dengan fakta atau sumber yang dapat dipercaya.
- c. Materi pendukung pembelajaran³⁹

10. Indikator Bahasa Buku Ajar

Menurut Muslich, kelayakan bahasa yang harus diperhatikan dalam menyusun buku ajar ada tiga indikator, yaitu:

- a. Bahasa sesuai tingkat perkembangan siswa: Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan pemahaman siswa.
- b. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami: Bahasa harus bersifat komunikatif agar pesan tersampaikan dengan jelas dan efektif.
- c. Bahasa yang runtut dan terstruktur: Penulisan harus mengikuti alur berpikir yang logis, terorganisir, dan saling terhubung antarbagian.⁴⁰

C. Metode Global

1. Pengertian Metode Global

Metode merupakan pendekatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk merealisasikan rencana pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.⁴¹ Berdasarkan definisi tersebut, metode bersifat sistematis dan prosedural karena mengandung tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran membaca permulaan, dikenal beberapa metode seperti metode Eja,

³⁹ Muslich, *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, h. 292

⁴⁰ Muslich, *Ibid*, h. 292

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h.

Bunyi, Suku Kata atau Silaba, Global, dan Struktur Analisis Sintesis (SAS).⁴²

Penelitian ini secara khusus berfokus pada penerapan metode global.

Sebagian pihak menyebut metode global sebagai metode kalimat, karena pendekatan ini dimulai dengan menyajikan kalimat secara keseluruhan. Kalimat tersebut biasanya disertai dengan gambar untuk memperjelas makna. Gambar diletakkan di atas kalimat yang sesuai dengan isi visualnya.⁴³

Penggunaan gambar bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memberikan rangsangan visual, serta mempermudah siswa dalam memahami isi bacaan. Selain itu, gambar juga membantu menstimulasi percakapan, memperkenalkan kosa kata baru, melatih kemampuan berpikir kritis, dan mengenalkan struktur kalimat.⁴⁴ Metode global dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang mengajarkan membaca dengan cara menyajikan kalimat secara utuh, lalu dari kalimat tersebut guru memperkenalkan kata-kata, dilanjutkan ke suku kata, dan akhirnya huruf-huruf.⁴⁵

Dengan demikian, pembelajaran membaca dimulai dari konteks yang utuh-yaitu kalimat lengkap, kemudian dipecah menjadi unsur-unsur penyusunnya. Gambar yang digunakan berperan penting sebagai alat bantu visual untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengenalkan konsep baru, dan memfasilitasi pemahaman pola bahasa.

⁴² Djago Tarigan dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas- kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h.5.1

⁴³ Djago Tarigan dkk, *Ibid.*, h. 5.7.

⁴⁴ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think, 2008, h. 83.

⁴⁵ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 239

Metode ini juga berpijak pada teori Gestalt, yang menekankan bahwa keseluruhan memiliki arti yang lebih kuat daripada bagian-bagiannya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, makna kata akan lebih jelas jika berada dalam struktur kalimat yang lengkap.⁴⁶ Menurut teori ini, elemen-elemen bahasa seperti huruf, suku kata, kata, dan kalimat memiliki peran masing-masing, namun makna sebenarnya baru muncul saat semuanya dipahami sebagai satu kesatuan.⁴⁷

2. Tujuan Menggunakan Metode Global

Tujuan utama dari penerapan metode global adalah untuk membantu anak belajar menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Menurut para ahli, metode lain yang sering digunakan cenderung membuat anak hanya mengenal simbol bunyi atau huruf, tanpa memahami makna dan struktur kalimat secara utuh. Padahal, dalam pembelajaran bahasa, struktur kalimat memegang peranan penting. Kalimat merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna lengkap, dan terdiri atas komponen-komponen seperti kata, suku kata, serta huruf atau bunyi. Oleh karena itu, pendekatan global dianggap lebih efektif karena langsung mengenalkan siswa pada kesatuan bahasa yang bermakna.

3. Manfaat Metode Global

- a. Pendekatan ini selaras dengan teori linguistik, yang menganggap bahwa unit terkecil dalam komunikasi adalah kalimat. Kalimat tersusun dari elemen-elemen yang lebih kecil seperti kata, suku kata, hingga fonem atau huruf.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 121.

⁴⁷ Abdul Jalil, Zuleha dan Kusnandar, *Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak*, Depdiknas, 2005

- b. Metode ini juga memperhatikan pengalaman berbahasa yang telah dimiliki anak.⁴⁸ Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dimulai dari hal-hal yang sudah dikenali dan dipahami oleh siswa. Hal ini turut mendukung peningkatan daya ingat dan pemahaman mereka.
- c. Selain itu, metode ini mencerminkan prinsip inkuiri, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan anak untuk menemukan dan memahami konsep secara mandiri. Pendekatan ini mampu membangun kemandirian berpikir dan membantu anak mencapai keberhasilan dalam proses belajar.⁴⁹

4. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Global

Langkah-langkah yang diterapkan dalam proses belajar menggunakan metode global meliputi:

- a. Guru memperkenalkan gambar kepada siswa, diikuti dengan menyajikan kalimat yang berkaitan.
- b. Kalimat tersebut dipecah menjadi beberapa kata, misalnya: /ini/ /Mila/.
- c. Setiap kata kemudian diuraikan menjadi suku kata, contohnya: i-ni, mi-la.
- d. Selanjutnya, suku kata dipecah lagi menjadi huruf-huruf: i-n-i, m-i-l-a.⁵⁰

Sebagai tambahan, guru bisa menggunakan media kartu kata untuk membedah kalimat dan menempelkannya pada papan tulis atau media lain yang menarik perhatian siswa. Semakin kreatif guru dalam mengembangkan variasi dari metode ini, maka suasana belajar akan menjadi lebih menyenangkan dan siswa akan lebih termotivasi, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah

⁴⁸ Dwimayanti, Penerapan Metode global untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD, *Jurnal FKIP PGSD*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013), h. 3

⁴⁹ Tarigan, Pendidikan Keterampilan Berbahasa, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006

⁵⁰ Djago Tarigan dkk, Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas-kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h..8

tercapai. Mengacu pada teori para ahli mengenai langkah-langkah penerapan metode global, berikut bentuk implementasi yang bisa dilakukan dalam kegiatan belajar:

- a. Guru memperlihatkan berbagai gambar dan mengajak siswa menyebutkan nama gambar-gambar tersebut.
- b. Guru menunjukkan beberapa kartu berisi kata.
- c. Siswa diminta menempelkan kartu kata di bawah gambar untuk memberi judul pada gambar tersebut.
- d. Guru mengarahkan siswa memilih salah satu gambar untuk didiskusikan bersama dan merangkai bacaan secara kolaboratif.
- e. Kalimat yang telah disusun dipecah menjadi kata-kata.
- f. Kata-kata kemudian diurai menjadi suku kata.
- g. Suku kata dipecah lagi menjadi huruf-huruf pembentuknya.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Global

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Tidak ada satu pun metode yang dapat dianggap paling ideal untuk semua kondisi pembelajaran. Demikian juga halnya dengan metode global yang memiliki sejumlah kelebihan, antara lain:

- a. Metode ini sejalan dengan sifat dasar manusia yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap berbagai hal di sekitarnya, sehingga dapat merangsang semangat belajar siswa secara alami.
- b. Materi yang disajikan dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan bahasa siswa serta mencerminkan situasi nyata dalam lingkungan mereka, sehingga terasa lebih relevan dan bermakna.

- c. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, dengan memperkenalkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang tersusun secara teratur—sama halnya seperti struktur kehidupan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan.
- d. Urutan kegiatan dalam metode ini dirancang secara sistematis, sehingga memudahkan siswa mengikuti alur pembelajaran dan lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka pada kesempatan selanjutnya.
- e. Berdasarkan pendekatan linguistik, metode ini membantu siswa agar lebih lancar dalam memahami dan menguasai bacaan.⁵¹

Metode global dalam pembelajaran membaca permulaan, meskipun memiliki sejumlah kelebihan, juga tidak luput dari kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Pelaksanaan metode ini menuntut penyediaan berbagai media dan sarana pendukung yang cukup banyak, yang dalam praktiknya bisa menjadi kendala, terutama bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas.
- b. Guru yang menerapkan metode global dituntut untuk memiliki tingkat kreativitas, keterampilan, dan kesabaran yang tinggi. Persyaratan ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua guru memiliki kesiapan atau latar belakang yang mendukung hal tersebut.
- c. Metode ini lebih mudah diterapkan di lingkungan perkotaan yang memiliki akses informasi dan fasilitas memadai, sedangkan di daerah pedesaan yang terpencil, penerapannya seringkali mengalami hambatan.

⁵¹ Subana dan Sunarti, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 178

- d. Karena membutuhkan waktu, perencanaan, dan kreativitas yang cukup tinggi, tidak semua guru merasa yakin atau memiliki dorongan kuat untuk mengimplementasikan metode ini dalam proses pembelajaran di kelas.⁵²

D. Keterampilan Membaca dan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Membaca dan Menulis

Keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam mempelajari berbagai bidang ilmu dan teknologi yang terus berkembang. Membaca bukanlah sekadar aktivitas melihat simbol-simbol tertulis, melainkan melibatkan serangkaian kemampuan yang kompleks. Seorang pembaca harus mengerahkan berbagai kecakapan agar dapat memahami isi bacaan dengan baik. Proses membaca bertujuan untuk mengubah simbol-simbol tertulis yang tampak menjadi sesuatu yang bermakna dan dapat dipahami.

Secara umum, keterampilan dapat dimaknai sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu tindakan dengan cekatan, mencakup bakat, tenaga, serta kesanggupan dalam menjalankan suatu aktivitas.⁵³ Menurut Gagne dan Briggs, keterampilan merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melewati proses belajar-mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan atau kesanggupan penting yang harus dimiliki siswa untuk melaksanakan suatu tindakan atau kegiatan.⁵⁴

⁵² Subana dan Sunarti, *Ibid.*, 179

⁵³ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet.1, h. 1

⁵⁴ Gagne & Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1997), h.57

Beberapa pakar mengemukakan berbagai pengertian mengenai membaca, baik sebagai aktivitas umum yang dilakukan banyak orang maupun sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa. Menurut Heilman yang dikutip oleh Suwaryono Wiryodijoyo, membaca adalah proses pengucapan kata-kata sekaligus memahami makna dari teks yang dibaca. Aktivitas ini melibatkan analisis dan pengorganisasian sejumlah keterampilan yang kompleks, termasuk proses pembelajaran, pemikiran kritis, pertimbangan, integrasi informasi, serta pemecahan masalah agar informasi yang diterima pembaca menjadi jelas dan bermakna.⁵⁵

Menurut Ihwana, membaca adalah sebuah proses kognitif yang bertujuan untuk menemukan informasi dari tulisan, mulai dari huruf yang membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, hingga wacana. Namun, membaca tidak hanya sebatas itu, melainkan juga merupakan aktivitas memahami dan menginterpretasikan simbol atau tanda tulisan yang bermakna, sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca.⁵⁶

Secara umum, membaca dapat diartikan sebagai proses untuk memahami pesan dan informasi yang terdapat dalam sebuah teks. Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan tertentu, dan pembaca dapat menggunakan berbagai cara membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵⁷

⁵⁵ Suwaryono Wiryodijoyo, *Membaca, Strategi Pengantar dan Tekniknya*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h.1

⁵⁶ Ihwana, *Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD Inpres Sambung Jawa 3 Kecamatan Mamajang Kota Makassar*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar: tidak diterbitkan, 2016

⁵⁷ Ketut Dibia, *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 143

Selain membaca, menulis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting. Menulis adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis. Untuk dapat menyampaikan gagasan tersebut dengan baik, siswa perlu mendapatkan pembinaan dan diajarkan menulis sejak dini. Pada tingkat dasar, keterampilan menulis lebih menekankan pada kemampuan mekanik (St. Y. Slamet). Dalam tahap ini, siswa dilatih untuk menulis simbol-simbol yang bermakna, serta mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tertulis..⁵⁸ Menurut Hedge dalam Nurhayati, keterampilan menulis pada dasarnya sangat diperlukan oleh siswa karena keterampilan ini dibutuhkan tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan..⁵⁹

2. Tujuan Membaca dan Menulis

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, memahami isi bacaan, serta menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca mampu menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Secara umum, tujuan membaca dapat diartikan sebagai proses memahami makna yang tersirat dari apa yang tersurat, yaitu menggali pikiran atau pesan yang terkandung dalam kata-kata tertulis..⁶⁰

Menurut Tarigan, tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah respon atau tanggapan yang diharapkan penulis dari pembaca. Tarigan mengemukakan beberapa tujuan menulis, antara lain:

⁵⁸ Abdul Rozak, dkk, Sastra Dongeng Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Mermulaan, 2020

⁵⁹ Eliyanti, dkk, Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Narasi Dengan Menggunakan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, 2020

⁶⁰ Henry Guntur Tarigan, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung: Angkasa, 2015), h. 9

- a. Memberitahukan atau mengajar, yaitu menulis untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca. Tujuan ini dikenal sebagai wacana informatif (*informative discourse*).
- b. Meyakinkan atau mendesak, yaitu menulis dengan tujuan memengaruhi, membujuk, atau meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat atau tindakan. Jenis tulisan ini disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Menghibur atau menyenangkan, yaitu tulisan yang bertujuan memberikan hiburan, kesenangan, atau pengalaman estetik kepada pembaca. Tujuan ini tergolong dalam wacana kesusastraan atau *literary discourse*.
- d. Mengekspresikan perasaan atau emosi yang kuat, yaitu tulisan yang digunakan sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan dan emosi penulis secara intens. Jenis ini disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).⁶¹

3. Jenis-Jenis Membaca dan Menulis

Menurut Suparlan menjelaskan bahwa ada dua jenis membaca, diantaranya yaitu:⁶²

a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan menyuarakan lambang-lambang bunyi secara lisan. Membaca nyaring disebut juga sebagai membaca bersuara. Dalam kegiatan ini, diperlukan keterampilan atau teknik-teknik tertentu, terutama dalam aspek suprasegmental seperti intonasi, nada, tekanan, pelafalan, dan

⁶¹ Tarigan, Henry guntur 2013, *menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa* Bandung: Angkasa

⁶² Suparlan, Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Fondatia, Vol. 5 No. 1, 2021

penghentian. Karena membaca nyaring mengutamakan teknik membaca secara lisan, maka sering pula disebut sebagai membaca teknik. Contoh membaca nyaring antara lain: membaca cerita, membaca puisi, membaca berita, dan sebagainya.

b. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan suara. Pembaca hanya menggunakan mata dan pikiran dalam proses ini. Jenis membaca ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks secara lebih mendalam dan reflektif. Selain itu, membaca dalam hati memungkinkan guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa secara lebih objektif, tanpa terganggu oleh suara-suara bacaan.

Menurut Semi, jenis menulis terbagi menjadi lima, yaitu:

a. Narasi

Narasi adalah bentuk tulisan yang bertujuan untuk menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia secara kronologis berdasarkan urutan waktu. Narasi mengedepankan alur kejadian dan mementingkan perkembangan peristiwa dari waktu ke waktu. Narasi dapat bersifat faktual (berdasarkan kenyataan), seperti biografi, autobiografi, atau kisah nyata, dan juga bisa bersifat fiksi, seperti cerpen, novel, dan cerita bersambung yang merupakan hasil rekaan atau imajinasi pengarang.

b. Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan menggambarkan suatu objek, suasana, atau peristiwa secara rinci agar pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, atau merasakan objek tersebut melalui tulisan. Deskripsi berkaitan erat dengan pengalaman pancaindra dan menuntut kepekaan penulis terhadap detail dan suasana. Untuk menulis deskripsi yang baik, penulis harus mengamati objek secara langsung dengan menggunakan semua pancaindra.

c. Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan suatu hal, ide, atau informasi secara jelas dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Tulisan eksposisi menyampaikan gagasan, pendapat, atau isi hati penulis yang disampaikan secara objektif dan informatif, tanpa bertujuan membujuk pembaca.

d. Argumentasi

Argumentasi adalah bentuk tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat atau pandangan. Dalam menulis argumentasi, penulis harus menyertakan data, bukti, dan logika yang kuat agar pembaca dapat diyakinkan dan menerima sudut pandangnya. Argumentasi termasuk bentuk eksposisi yang lebih bersifat membuktikan kebenaran pendapat.

e. Persuasi

Persuasi adalah jenis tulisan yang bertujuan membujuk dan memengaruhi pembaca agar mengikuti atau menerima ajakan, anjuran, atau pendapat

penulis. Berbeda dengan argumentasi yang menekankan pada pembuktian logis, persuasi lebih berfokus pada upaya membangkitkan emosi atau kesadaran pembaca dengan tetap berdasarkan pada fakta dan kelogisan.⁶³

4. Tahap-Tahap Membaca dan Menulis

Agar informasi dalam bacaan dapat dipahami dengan optimal, pembaca perlu mengetahui dan mengikuti tahapan-tahapan membaca. Secara umum, tahapan membaca dibagi menjadi tiga, yaitu prabaca, saat baca, dan pascabaca.

a. Tahap Prabaca

Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata (pengetahuan awal) pembaca agar proses pemahaman berjalan lancar. Aktivitas yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Menentukan tujuan membaca (misalnya untuk mencari informasi, hiburan, atau memahami konsep tertentu).
- 2) Memilih buku atau bacaan yang sesuai dengan kebutuhan atau minat.
- 3) Melakukan survey awal seperti membaca judul, subjudul, daftar isi, dan ringkasan untuk mengetahui gambaran umum isi bacaan.
- 4) Membuat keputusan untuk melanjutkan membaca atau tidak.
- 5) Mengaktifkan pengetahuan awal atau skemata yang relevan dengan topik bacaan.
- 6) Menyusun pertanyaan-pertanyaan awal sebagai panduan memahami isi bacaan.

⁶³ semi, M. Atar. (2003). Menulis Efektif. Padang: Angkasa Raya.

b. Tahap Saat Baca

Tahap ini merupakan inti dari proses membaca, yaitu saat pembaca mengolah isi bacaan agar makna dan informasi yang disampaikan penulis dapat ditangkap dengan baik. Aktivitas dalam tahap ini meliputi:

- 1) Membaca teks secara teliti dan fokus.
- 2) Membuat analisis dan kesimpulan secara kritis terhadap isi bacaan.
- 3) Menyimpan informasi penting dalam memori jangka panjang.
- 4) Membuat catatan, komentar, atau ringkasan dari poin-poin penting.
- 5) Meneliti kebenaran sumber informasi dalam bacaan.
- 6) Menghubungkan gagasan dalam bacaan dengan pendapat atau referensi dari penulis lain.

c. Tahap Pascabaca

Tahap ini merupakan bagian penutup dari proses membaca. Tujuannya adalah agar hasil membaca dapat mengubah cara berpikir, memperkaya wawasan, dan berdampak pada sikap pembaca. Kegiatan yang termasuk tahap ini antara lain:

- 1) Menentukan sikap terhadap bacaan, apakah menerima, menolak, atau mengkritisi isinya.
- 2) Mendiskusikan isi bacaan dengan orang lain untuk memperdalam pemahaman.
- 3) Menyampaikan tanggapan atau umpan balik terhadap isi bacaan.
- 4) Menerapkan informasi atau pengetahuan dalam kehidupan nyata.
- 5) Menumbuhkan ide-ide baru sebagai respons dari hasil membaca.⁶⁴

⁶⁴ Olivia Femi dan Ariani Lita. (2009). Belajar Membaca Yang Menyenangkan Untuk Anak Usia Dini. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.

Menulis merupakan kemampuan yang tidak hanya bersifat mekanik, tetapi juga melibatkan aspek perkembangan kognitif dan motorik. Oleh karena itu, sebelum anak benar-benar mahir menulis, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam menulis:

a. Tahap Pra-Menulis

Tahap awal perkembangan keterampilan menulis terjadi pada usia 2 hingga 4 tahun, yang dikenal sebagai tahap pra-menulis. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan motorik halus melalui berbagai kegiatan seperti:

- 1) Memegang pensil atau alat tulis dengan benar
- 2) Menggunting dengan gunting anak-anak
- 3) Menggambar bentuk dasar seperti lingkaran dan garis
- 4) Menjiplak gambar sederhana
- 5) Mewarnai menggunakan krayon
- 6) Aktivitas-aktivitas tersebut membantu anak membentuk fondasi keterampilan menulis secara bertahap.

b. Tahap Mencoret atau Membuat Goresan

Tahap ini biasanya terjadi pada usia 2,5 hingga 3 tahun, di mana anak mulai tertarik mencoret-coret berbagai permukaan seperti kertas, dinding, atau lantai. Meskipun tampak acak dan tidak bermakna, kegiatan ini adalah bagian penting dari proses belajar menulis. Coretan ini merupakan cara awal anak dalam:

- 1) Mengekspresikan ide atau emosi
- 2) Mengenal alat tulis

- 3) Mengembangkan koordinasi mata dan tangan
- 4) Orang tua disarankan untuk tidak melarang, tetapi justru menyediakan media yang sesuai seperti buku gambar, pensil warna, dan krayon.

c. Tahap Pengulangan Secara Linier

Tahap ini biasanya muncul pada usia 4 tahun. Anak mulai mengulangi bentuk tulisan secara linier (sejajar mendatar), seperti membuat garis-garis horizontal yang menyerupai barisan rumput. Ciri khas tahap ini antara lain:

- 1) Gerakan menulis masih belum membentuk huruf
- 2) Anak mulai memahami arah penulisan (kiri ke kanan)
- 3) Anak mulai meniru kegiatan menulis yang dilakukan orang dewasa
- 4) Permainan peran, seperti berpura-pura menjadi dokter yang menulis resep, sangat efektif untuk menstimulasi minat menulis anak di tahap ini.

d. Tahap Memahami Konsep Tulisan

Sebelum anak benar-benar mampu menulis dengan baik, mereka harus memahami bahwa tulisan memiliki makna. Ini merupakan tahap transisi dari menggambar ke menulis. Anak mulai menyadari bahwa:

- 1) Setiap huruf mewakili bunyi
- 2) Gabungan huruf membentuk kata
- 3) Tulisan dapat menyampaikan pesan

- 4) Setelah memahami konsep ini, anak akan mulai meniru huruf-huruf alfabet, belajar bunyi huruf, dan perlahan mengeja serta menulis kata sederhana.⁶⁵

5. Indikator Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan

a. Indikator Keterampilan Membaca

Indikator keterampilan membaca mencerminkan sejauh mana kemampuan seseorang dalam menyampaikan dan memahami isi bacaan. Indikator-indikator tersebut meliputi:

1) Penggunaan ucapan yang tepat

Pengucapan kata dan kalimat harus dilakukan dengan jelas dan benar agar pendengar dapat memahami makna dari bacaan yang disampaikan.

2) Penggunaan frasa yang tepat

Pembaca harus memahami dan menggunakan jeda serta struktur frasa secara tepat, agar pesan dalam bacaan tersampaikan secara logis dan tidak membingungkan.

3) Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat

Intonasi, nada suara, pelafalan, dan tekanan dalam membaca harus disesuaikan dengan konteks bacaan. Unsur suprasegmental ini sangat penting agar bacaan menjadi hidup dan mudah dimengerti oleh pendengar.

⁶⁵ Rahmadani, N. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Di Kelas I SDN 61 Tondok Alla Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

4) Kejelasan suara saat membaca

Pelafalan kata atau kalimat harus dilakukan dengan suara yang cukup keras dan jelas, sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemahaman atau penafsiran.

5) Sikap membaca yang baik

Sikap membaca yang baik mencakup ekspresi wajah, intonasi emosional, dan penghayatan terhadap isi bacaan. Hal ini membantu pendengar menangkap pesan bacaan secara utuh dan bermakna.

6) Penguasaan terhadap tanda baca

Pembaca harus mampu mengenali dan menggunakan tanda baca (seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dll.) dengan tepat saat membaca, karena tanda baca memengaruhi makna dan ritme dalam membaca.

7) Kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf

8) Kemampuan menyebutkan fonem yang sama

9) Kemampuan membaca kata dan kalimat

10) Mampu membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain

11) Mampu mengatakan macam-macam huruf konsonan dan huruf vokal

b. Indikator menulis permulaan

Indikator menulis permulaan digunakan untuk menilai kemampuan dasar siswa dalam menulis secara mekanis maupun isi. Indikator-indikator ini meliputi:

1) Kejelasan huruf

Tulisan huruf terbaca dengan jelas, bentuk huruf konsisten, dan mudah dikenali. Siswa mampu membedakan antara huruf besar dan huruf kecil serta tidak membuat bentuk huruf yang rancu.

2) Ketepatan penggunaan ejaan

Penulisan mengikuti kaidah ejaan yang berlaku, termasuk penggunaan huruf kapital dan tanda baca secara tepat. Kesalahan ejaan diminimalkan agar tulisan mudah dipahami.

3) Ketepatan penggunaan kata dalam kalimat

Pemilihan kata sesuai dengan konteks kalimat. Siswa mampu menulis kata-kata yang tepat secara makna dan struktur dalam kalimat yang disusunnya.

4) Keterpaduan antar kalimat

Kalimat-kalimat tersusun secara logis dan memiliki hubungan yang jelas antar satu kalimat dengan kalimat lainnya. Tulisan tidak lompat-lompat dalam ide.

5) Kerapian tulisan

Tulisan disusun dengan rapi di atas garis atau lembar tulisan, tidak berantakan, serta memiliki jarak antar huruf, kata, dan baris yang proporsional.

6) Kesesuaian objek atau topik

Isi tulisan sesuai dengan tema atau topik yang diminta/diberikan. Siswa tidak menyimpang dari fokus utama penulisan dan mampu menyampaikan ide dengan relevan.

E. Membaca dan Menulis Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tertulis. Dalam proses membaca, pembaca mengenali kelompok kata yang menjadi satuan makna dalam sebuah pandangan sekilas, sehingga arti kata-kata tersebut dapat dipahami secara utuh. Menurut Hodgson, membaca merupakan suatu proses memahami bahasa tertulis untuk menangkap dan memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.⁶⁶

Menurut Poerwadarminta, membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara melihat tulisan serta memahami makna dari tulisan tersebut, baik untuk dimengerti maupun untuk dilisankan kembali.⁶⁷ Tulisan merupakan aspek penting dalam kegiatan membaca, sebab tanpa adanya tulisan, seseorang tidak dapat dikatakan sedang membaca. Tulisan tersebut dapat berupa kata yang tersusun dari beberapa huruf, kalimat yang terdiri dari sejumlah kata, atau paragraf yang membentuk suatu gagasan utuh. Membaca menjadi suatu keharusan bagi individu yang menganggap dirinya sebagai insan intelektual. Manusia yang berbudaya dan berpendidikan menjadikan membaca sebagai kebutuhan utama dalam berkomunikasi dan memahami dunia sekitarnya.⁶⁸

⁶⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7

⁶⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, h. 71

⁶⁸ Silvia Sandi Wisuda Lubis, *Pengembangan Metode SAS dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan*, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Membaca permulaan adalah proses belajar mengenali simbol-simbol bunyi dalam bahasa berupa rangkaian huruf, kemudian menghubungkannya dengan makna yang terkandung dalam rangkaian huruf tersebut.⁶⁹ Pembaca pemula adalah individu yang baru mulai belajar membaca atau baru pertama kali melakukan aktivitas membaca. Membaca bukan hanya merupakan kegiatan yang melibatkan indra penglihatan (indra mata), tetapi juga melibatkan kerja sama dengan indra lainnya serta proses kognitif untuk memahami makna dari bacaan.⁷⁰

Membaca bukan sekadar melafalkan tulisan atau simbol/lambang bunyi bahasa, tetapi juga merespons dan memahami isi dari bahasa tulis tersebut. Dengan demikian, membaca pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi tertulis, yaitu proses memahami pesan yang disampaikan melalui simbol atau lambang bunyi bahasa secara tertulis.⁷¹

Pembelajaran membaca permulaan yaitu tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem penulisan sebagai representasi visual dari bahasa, tingkatan ini sering disebut sebagai tingkatan belajar.⁷² Membaca permulaan memiliki posisi yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat mempengaruhi keterampilan membaca berikutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, maka keterampilan membaca permulaan benar-benar sangat

⁶⁹ Jalongo, Mary Renck, *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*, (Boston: Allyn & Bacon, 2007), h.181

⁷⁰ Subyantoro, *Pelangi Pembelajaran Bahasa*, (Semarang: Unnes Pres, 2009), h. 171

⁷¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), h. 171

⁷² Dilla Darayani, *Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar (BCB) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MIN 11 Aceh Tengah*, Skripsi, 2022, h. 31

membutuhkan perhatian dari pendidik, karena jika dasarnya tidak kuat, maka pada fase membaca permulaan para siswa akan mengalami kesulitan.⁷³

2. Menulis Permulaan

Kemampuan menulis permulaan biasanya diajarkan pada siswa di kelas rendah, khususnya di kelas I dan II sekolah dasar. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang kuat dalam menulis dasar, sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan menulis mereka pada tingkat yang lebih tinggi.⁷⁴ Menulis permulaan sering disebut juga sebagai tulisan tangan, yaitu proses memahami hubungan antara bunyi dan simbol dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, siswa belajar mengenali gambar dan suara yang kemudian diubah menjadi huruf secara jelas dan mudah dimengerti.

Pembelajaran menulis permulaan di sekolah dasar sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan menulis mereka sebelum masuk ke kelas 1. Agar siswa di kelas rendah dapat menguasai keterampilan dasar ini, mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih menulis huruf vokal terlebih dahulu. Saat mulai belajar menulis, siswa juga harus diajarkan cara memegang alat tulis dengan benar dan menggerakkan tangan sesuai dengan bentuk tulisan yang diinginkan. Selain itu, ada banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran menulis permulaan, terutama di jenjang sekolah dasar.⁷⁵

⁷³ Slamet, Ibid, h. 58

⁷⁴ Afriyanti, R. peningkatan kemampuan menulis permulaan bagi anak disgrafia (studi kasus terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas 2 sd) jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia. Hal 132

⁷⁵ Chandra 2018 keterampilan membaca dan menulis permulaan menggunakan model vark untuk siswa sekolah dasar jurnal inovasi pendidikan hal 72

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca dan Menulis Permulaan

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kondisi kesehatan tubuh, aspek neurologis, serta perbedaan jenis kelamin. Selain itu, kelelahan juga dapat menghambat proses belajar anak, terutama dalam hal membaca.

b. Faktor Intelektual

Menurut Heinz, intelegensi adalah kemampuan berpikir yang mencakup pemahaman mendalam terhadap situasi tertentu dan memberikan respons yang tepat sesuai kondisi tersebut.

c. Faktor Lingkungan

Kemampuan membaca siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Faktor ini meliputi:

- 1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah,
- 2) Kondisi sosial ekonomi keluarga.

Lingkungan turut berperan dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap siswa. Selain itu, lingkungan juga dapat menunjang perkembangan bahasa dan memengaruhi penyesuaian diri anak dalam masyarakat.

d. Faktor Psikologis

Aspek psikologis yang turut memengaruhi kemampuan membaca mencakup motivasi, minat belajar, serta kematangan sosial dan emosional anak, termasuk bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁷⁶

⁷⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 2-3

Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan menulis permulaan pada anak antara lain:

a. Motorik

Jika perkembangan motorik anak belum sempurna atau mengalami kesulitan, tulisan mereka cenderung tidak rapi, tidak mengikuti garis, dan tampak berantakan.

b. Perilaku

Anak-anak yang hiperaktif atau mudah kehilangan fokus seringkali kesulitan menyelesaikan tugas menulis karena perhatian mereka mudah terganggu.

c. Persepsi

Perubahan insting atau gangguan dalam pemahaman visual dapat menyulitkan anak mengenali huruf yang bentuknya mirip, seperti d dan b, p dan q, h dan n, atau m dan w.

d. Memori

Kesulitan dalam mengingat informasi juga dapat menjadi penyebab anak mengalami hambatan saat belajar menulis, karena mereka lupa apa yang harus ditulis.

4. Langkah-Langkah Membaca dan Menulis Permulaan

Rita Wati mengemukakan langkah-langkah membaca permulaan sebagaimana berikut ini:⁷⁷

a. Mengenal Unsur Kalimat

Kumpulan kata disebut kalimat apabila memiliki beberapa unsur penting yang membentuknya. Unsur-unsur dasar dalam sebuah kalimat meliputi subjek, predikat, objek, dan pelengkap kalimat.

Subjek merupakan unsur utama yang biasanya berupa kata benda dan letaknya berada sebelum predikat. Predikat berfungsi untuk menjelaskan apa yang dilakukan atau terjadi pada subjek dalam kalimat tersebut.

Objek biasanya muncul setelah predikat dan memberikan informasi terkait tindakan yang dilakukan oleh subjek. Sementara itu, keterangan atau pelengkap kalimat biasanya terletak di bagian akhir dan berfungsi untuk melengkapi makna predikat agar kalimat menjadi lebih jelas.

b. Mengenal unsur huruf

Mengenal unsur huruf merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan mengenali karakterisik dari anda aksara dalam tata tulis yang meruapakan anggota huruf alfabet yang melambangkan bunyi/suara bahasa. Bagi para siswa, keberadaan huruf memiliki makna jika huruf-huruf tersebut diperlukan dalam kehidupan berbahasa. siswa perlu mengetahui huruf, karena mereka tertarik membaca nama tokoh, nama

⁷⁷ Rita, Wati, Penerapan metode pembelajaran membaca permulaan

jalan, tulisan peringatan, merk, cerita singkat bergambar, judul film anak-anak, dan alamat surat.

c. Merangkai huruf menjadi suku kata

Metode suku kaat merupakan metode membaca permulaan dengan menyaikan kata-kata yang telah dirangkai menjadi suku kata, selanjutnya suku-suku kata itu dirangkai menjadi suatu kalimat.⁷⁸

Menulis dimulai dengan mengenal huruf secara bebas, yang dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- 1) Membuat satu huruf secara tunggal.
- 2) Menggabungkan huruf-huruf bebas menjadi suku kata.
- 3) Menyusun suku kata menjadi kata-kata.
- 4) Mengorganisasi kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Kegiatan awal dalam menulis permulaan ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

- 1) Pengenalan huruf,
- 2) Latihan menulis.

F. Karakteristik Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Siswa pada masa usia Sekolah Dasar berada di usia 6-12 tahun. Siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang berperan penting bagi persiapan dan penyesuaian diri bagi kehidupan di masa dewasa. Siswa hendaklah mempelajari keterampilan-keterampilan:

⁷⁸Surfin Yawu, dkk, Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Bahasa di Kelas 1 SDN Mire, Jurnal Kreatif Tadulako Online, vol 5 No. 2, 2014, h. 5

1. Keterampilan Membantu Diri Sendiri

Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

2. Keterampilan Sosial

Siswa dapat bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan anak yang lebih tua.

3. Keterampilan Sekolah

Siswa memiliki kemampuan mengikuti kegiatan belajar di sekolah serta memahami materi yang disampaikan oleh guru.

4. Keterampilan Bermain

Pada masa sekolah dasar, siswa sudah mampu bermain bersama teman-teman seusianya.

Pada usia ini, peran kelompok sebaya sangat penting karena siswa lebih mudah dibimbing dibandingkan dengan usia sebelumnya atau sesudahnya. Masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual, karena pada periode ini siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan terbuka untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru.⁷⁹

Menurut teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif pada anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, yang mencakup rentang usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai membentuk konsep-konsep dasar yang stabil, kemampuan bernalar secara mental mulai muncul, dan egosentrisme cenderung

⁷⁹ Nurul Hidayah dan Diah Rizki Nur Khalifah, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala, 2019), h..25

masih kuat meskipun perlahan mulai berkurang. Anak juga cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat magis.

Namun, kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih terbatas, terutama dalam memahami hubungan sebab-akibat atau urutan peristiwa. Mereka belum sepenuhnya mengerti proses yang terjadi di antara dua kejadian atau bagaimana keduanya saling berkaitan.

Dengan demikian, dalam masa praoperasional ini, kemampuan membaca anak masih bersifat mendasar dan mekanis, karena mereka masih berada dalam proses awal pengembangan kemampuan kognitifnya.⁸⁰

G. Kelayakan Bahan Ajar

1. Pengertian Kelayakan

Kelayakan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan media atau bahan ajar yang menentukan apakah suatu produk pendidikan pantas dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Heinich et al., kelayakan media pembelajaran dinilai dari kemampuan media dalam menyampaikan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁸¹

Sugiyono menjelaskan bahwa kelayakan suatu produk ditentukan melalui serangkaian uji coba, evaluasi, dan revisi hingga siap digunakan secara luas.⁸² Sementara itu, Depdiknas menyatakan bahwa bahan ajar dinyatakan layak jika memenuhi beberapa kriteria, seperti kesesuaian isi,

⁸⁰ Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, Cet I, 2006, hal.11

⁸¹ Widodo, C., & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

penggunaan bahasa yang tepat, penyajian yang sistematis, serta tampilan visual yang menarik.⁸³ Arsyad juga menekankan bahwa media pembelajaran yang layak harus mendukung proses belajar secara edukatif dan teknis.⁸⁴

Dengan demikian, penilaian kelayakan meliputi berbagai aspek, di antaranya isi, bahasa, penyajian, grafika, dan implementasi. Semua aspek tersebut harus teruji baik secara teoritis maupun praktis untuk memastikan bahwa media atau bahan ajar benar-benar efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Aspek-Aspek Kelayakan Bahan Ajar

Penilaian kelayakan media atau bahan ajar dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama yang saling berkaitan. Aspek-aspek ini membantu menentukan apakah bahan ajar tersebut sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran secara efektif.

a. Aspek Kelayakan Isi (*Content Feasibility*)

Salah satu komponen penilaian terkait apakah materi yang disajikan sesuai dengan kurikulum, kompetensi dasar, dan kebenaran ilmiah.⁸⁵

Adapun indikator penilaiannya terkait beberapa hal berikut:

- 1) Kesesuaian dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran
- 2) Akurasi materi (tidak menyesatkan atau salah konsep)
- 3) Kemutakhiran informasi

⁸³ Depdiknas, *Panduan Penyusunan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

⁸⁴ Arsyad, A., *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

⁸⁵ Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E., *Instructional Media and Technologies for Learning (5th Ed.)*, New Jersey: Prentice Hall, 1996.

4) Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata⁸⁶

b. Aspek Kelayakan Bahasa

Pada aspek ini menilai apakah bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh siswa sesuai jenjang usianya, serta tidak membingungkan atau multitafsir.⁸⁷

Adapun indikator penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kejelasan kalimat dan kata
- 2) Kesederhanaan struktur bahasa
- 3) Kesesuaian dengan kemampuan bahasa siswa
- 4) Konsistensi istilah⁸⁸

c. Aspek Kelayakan Penyajian (*Presentation Feasibility*)

Pada aspek ini menilai bagaimana materi disusun dan disampaikan agar logis, runtut, dan menarik.⁸⁹

Adapun indikator penilaian dari aspek kelayakan yaitu:

- 1) Urutan penyajian sistematis dan logis
- 2) Penggunaan contoh dan ilustrasi
- 3) Interaktivitas (misalnya latihan soal, pertanyaan reflektif)
- 4) Kejelasan petunjuk penggunaan⁹⁰

⁸⁶ Widodo, C., & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.

⁸⁷ Tarigan, H. G., *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1986.

⁸⁸ Depdiknas, *Panduan Penyusunan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pedagogia, 2011.

d. Aspek Kelayakan Kegrafikan/Visual

Pada aspek ini menilai tampilan media secara visual untuk mendukung kenyamanan dan efektivitas belajar.⁹¹

Adapun indikator penilaian dari aspek kelayakan yaitu:

- 1) Tata letak yang rapi dan seimbang
- 2) Penggunaan warna yang sesuai dan tidak menyilaukan
- 3) Kualitas gambar atau ilustrasi
- 4) Ukuran dan jenis huruf yang terbaca jelas⁹²

e. Aspek Kelayakan Implementasi/Kepraktisan

Pada aspek ini menilai apakah media atau bahan ajar dapat digunakan dengan mudah dan sesuai di lapangan (kelas).⁹³

Adapun indikator penilaian dari aspek kelayakan kepraktisan:

- 1) Kemudahan digunakan oleh guru dan siswa
- 2) Efisiensi waktu dan tenaga
- 3) Dukungan terhadap kegiatan belajar aktif
- 4) Kesesuaian dengan fasilitas sekolah⁹⁴

Jadi, dari beberapa aspek diatas dapat disimpulkan bahwa setiap aspek kelayakan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa media atau bahan ajar:

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran,
- b. Dipahami oleh siswa,

⁹¹ Arsyad, A., *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

⁹² Daryanto, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010.

⁹³ Borg, W. R., & Gall, M. D., *Educational Research: An Introduction (7th Ed.)*. Boston: Pearson Education, 2003.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- c. Menarik dan tidak membosankan,
- d. Mudah digunakan dalam pembelajaran nyata,
- e. Dan yang paling penting, efektif dalam meningkatkan hasil belajar.